

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tema eskatologi dalam Al-Qur'an merupakan salah satu pokok ajaran yang paling kuat menggambarkan pandangan hidup Islam mengenai akhir kehidupan manusia dan alam semesta. Eskatologi Islam meliputi hal-hal seperti kematian, alam barzakh, hari kiamat, kebangkitan, hisab, surga dan neraka.¹ Ayat-ayat yang membahas hal-hal ini sering menjadi bahan kajian para ulama baik dari sisi teologis, filosofis, maupun tafsir. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, muncul sejumlah tokoh kontemporer yang memberikan pendekatan berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat eskatologis tersebut, salah satunya adalah Sayyid Hasan al-Saqqâf.

Sayyid Hasan al-Saqqâf dikenal sebagai seorang ulama dan muhaddits asal Yordania yang konsisten mengkritik pandangan-pandangan salafi dan wahabi, serta melakukan kritik terhadap penafsiran klasik yang dianggap bercampur dengan riwayat Israiliyat dan hadis-hadis lemah. Ia memiliki perhatian besar dalam memurnikan akidah Islam dan menyajikan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan kritis dan teologis yang khas. Melalui kitabnya *Shahîh Syarh al-'Aqîdah al-Thahâwiyyah*, ia membahas banyak persoalan keimanan, termasuk ayat-ayat eskatologis yang selama

¹Muhammad Nawawi al-Bantani, *Nûr al-Zhalâm Syarh Manzûmah Aqîdah al-'Awwâm*, cet. 1 (1996; Dâr al-Hâwî), 100.

ini sering ditafsirkan secara tekstual seperti pembahasan sakaratul maut, azdab kubur, tanda hari kiamat, mahsyar, *shîrâth*, surga dan neraka atau bahkan antropomorfis seperti masalah melihat Allah. Hasan al-Saqqâf merupakan seorang *muhaddits* yang memiliki perhatian mendalam terhadap masalah akidah. Latar belakang ini menjadikan pandangannya terhadap suatu persoalan bersifat unik dan cermat, terutama dalam hal pengambilan referensi. Oleh karena itu, dalam menafsirkan ayat-ayat eskatologis, ia sangat selektif dan hanya merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an lain atau hadis-hadis yang menurutnya benar-benar sahih berasal dari Nabi atau dari ulama salaf yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, bahkan tidak jarang dia menolak riwayat-riwayat yang bersumber dari sahih bukhari dan sahih muslim atau merujuk kepada kaidah bahasa arab yang murni dan kadang merujuk kepada penafsiran mufassir yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an.

Kajian mengenai tema eskatologi dalam kitab-kitab tauhid klasik maupun kontemporer telah banyak dilakukan oleh para ulama maupun peneliti akademik. Salah satu rujukan klasik penting adalah karya Imam al-Suyuthi yang berjudul *al-Budûr al-Sâfirah fî Ahwâl al-Âkhirah*, sebuah ensiklopedia tematik yang memuat riwayat-riwayat mengenai fase-fase kehidupan setelah kematian. Pendekatan yang digunakan oleh al-Suyûthi bersifat tekstual-murni (*naqli*), yakni bertumpu pada hadis dan atsar tanpa disertai elaborasi rasional atau simbolik. Hal ini menjadikan karya tersebut representasi dari metode tafsir eskatologis klasik yang bersifat deskriptif dan non-kritis, sehingga menjadi kontras dengan pendekatan Sayyid Hasan al-Saqqâf yang lebih

menekankan kritik sanad, analisis makna, dan pendekatan rasional dalam memahami ayat-ayat hari akhir.²

Dalam tradisi syarah terhadap *al-'Aqîdah al-Thahâwiyyah*, banyak ulama yang telah menulis penjelasan atasnya, seperti Syaikh Said Foudah dan Syaikh Shalih Fauzan. Namun, sebagian besar mereka lebih dikenal sebagai ahli kalam, bukan ahli hadis, sehingga kerap kali pendekatannya tidak terlalu ketat terhadap validitas hadis atau cenderung literal dalam memahami ayat-ayat eskatologis. Hal ini membuka ruang perbedaan tajam dalam penafsiran terhadap doktrin-doktrin akidah terkait hari akhir.³

Sementara itu, dalam ranah akademik, terdapat pula sejumlah penelitian yang membahas ayat-ayat eskatologis, meskipun cakupannya seringkali terbatas pada beberapa surah atau tokoh tertentu saja. Salah satunya adalah tesis Ruzkiyatul Imtiyaz yang mengkaji metode kritik hadis Sayyid Hasan al-Saqqâf dalam membongkar kontradiksi penilaian hadis oleh al-Albani dalam *Tanâqudhât al-Albâni al-Wâdhihât*. Kajian ini mengungkap tiga langkah kritik sanad dan empat tahap kritik matan yang menunjukkan pendekatan rasional dan sistematis al-Saqqâf, yang juga relevan diterapkan dalam penafsiran ayat-ayat eskatologis.⁴

Adapun Aisyah Abdurrahman dalam skripsinya menganalisis penafsiran ayat-ayat eskatologi dalam tafsir *al-Bayân li al-Qur'an*, dengan fokus linguistik dan

²Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Budûr al-Sâfirah fî Ahwâl al-Âkhirah* (Mesir: al-Maktabah al-Tijâriyyah al-Kubrâ)

³Penjelasan ini merujuk pada perbandingan syarah terhadap *al-'Aqîdah al-Thahâwiyyah* oleh beberapa ulama kontemporer yang berbeda pendekatan epistemologinya, lihat misalnya Syaikh Said Foudah dan Syaikh Shalih Fauzan.

⁴Ruzkiyatul Imtiyaz, *Metode Sayyid Hasan bin Ali Assaqaf dalam Kritik Hadis (Studi atas Kitab Tanâqudhât al-Albâni al-Wâhihât)* (Tesis Magister, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

teologis, namun belum menyentuh kritik terhadap metode penafsiran itu sendiri.⁵ Demikian pula Elfia Zikrillah yang mengkaji eskatologi dalam perspektif Buya Hamka melalui *Tafsir al-Azhar*, dengan menekankan aspek moral dan spiritual ayat-ayat akhirat, namun tanpa mendalami aspek kritik metodologisnya.⁶

Penelitian Raga Maulana Primadi memperbandingkan pendekatan eskatologis Al-Ghazâlî yang sufistik dengan Fazlur Rahman yang rasional-kontekstual, yang meskipun memperkaya perspektif pemahaman, tetapi belum menyentuh aspek kritik tafsir sebagai pendekatan utama.⁷ Kajian terakhir dari Kamila Na'im membahas metodologi tafsir ayat-ayat akidah dalam *Tuhfah al-Murîd* karya Ibrahim al-Bâjûrî, dengan pendekatan klasik berbasis logika kalam dan teks, namun tetap tidak menyoroiti aspek kritik tafsir secara eksplisit.⁸

Berdasarkan pemetaan ini, terlihat bahwa belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji metode kritik Sayyid Hasan al-Saqqâf dalam menafsirkan ayat-ayat eskatologis, sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut secara lebih sistematis dan mendalam. Namun demikian, studi yang secara spesifik membahas metode penafsiran Sayyid Hasan al-Saqqâf dalam menafsirkan ayat-ayat eskatologis di dalam kitab *Shahîh Syarh al-'Aqîdah al-Thahâwiyyah* masih sangat jarang ditemukan.

⁵Aisyah Abdurrahman, *Penafsiran Ayat-Ayat Eskatologi Menurut Tafsir al-Bayan li al-Qur'an* (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

⁶Elfia Zikrillah, *Eskatologi dalam Perspektif Buya Hamka* (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024)

⁷Raga Maulana Primadi, *Konsep Eskatologi dalam Al-Qur'an: Perbandingan Al-Ghazâlî dan Fazlur Rahman* (Skripsi, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2023).

⁸Kamila Na'im, *Metodologi Penafsiran Ayat-Ayat Akidah dalam Tuhfah al-Murîd* (Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2024).

Padahal, al-Saqqâf memiliki pendekatan metodologis yang sangat berbeda dari mufassir lain karena latar belakangnya sebagai muhaddits yang kritis terhadap hadis dan riwayat-riwayat Israiliyat. Ia juga dikenal sebagai kritikus pemikiran Ibnu Taymiyyah dan tokoh-tokoh salafi.⁹

Ayat-ayat eskatologis yang menjadi fokus dalam penelitian ini mencakup berbagai persoalan yang berkaitan dengan fase-fase kehidupan akhirat, seperti sakaratulmaut, kematian, tanda-tanda kiamat besar, keadaan manusia di padang mahsyar, keberadaan shirâth, status pelaku dosa besar, serta ru'yatullâh (melihat Allah). Tema-tema tersebut dipilih karena memiliki dimensi teologis yang kuat dan sering menjadi objek perdebatan dalam tradisi tafsir maupun ilmu kalam.

Adapun ayat-ayat yang menjadi objek kritik Sayyid Hasan al-Saqqaf dalam penelitian ini antara lain QS. Qâf [50]: 19 yang berkaitan dengan sakaratulmaut, dan QS. Qâf [50]: 22 yang dipahami sebagian kalangan sebagai gambaran tentang dahsyatnya kematian. Dalam pembahasan tanda-tanda kiamat besar, ia mengkritisi penafsiran yang memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara literal, seperti kemunculan dabbah dalam QS. An-Naml [27]: 82, asap besar (*dukhân*) dalam QS. Ad-Dukhân [44]: 10–12, turunnya Nabi Isa dalam QS. Az-Zukhruf [43]: 61, serta keluarnya Ya'juj dan Ma'juj dalam QS. Al-Anbiyâ' [21]: 96–97.

⁹Sayyid Hasan Saqaf dikenal sebagai salah satu ulama yang kritis terhadap pemikiran Salafi, khususnya Ibn Taymiyyah dan Muhammad Nashiruddin al-Albani. Di antara karya utamanya adalah *Tanâqudhât al-Albânî al-Wâhihâh* (tiga jilid) dan *Qâmûs Syatâ'im al-Albânî*, yang secara sistematis membongkar inkonsistensi serta etika keilmuan al-Albani.

Selain itu, kritik juga diarahkan pada penafsiran QS. Al-Anbiyâ' [21]: 104 yang dijadikan dasar bahwa manusia akan dikumpulkan di padang mahsyar dalam keadaan telanjang, serta QS. Al-Muthaffifin [83]: 6 yang dipahami sebagai dalil bahwa manusia akan berdiri dalam waktu yang sangat lama di padang mahsyar. Dalam persoalan shirâth, ayat yang menjadi fokus adalah QS. Maryam [19]: 71 yang sering ditafsirkan sebagai keberadaan jembatan yang terbentang di atas neraka Jahannam. Sementara itu, dalam pembahasan nasib pelaku dosa besar, QS. An-Nisâ' [4]: 48 menjadi salah satu ayat yang dikaji terkait persoalan kekekalan pelaku dosa besar di neraka. Adapun mengenai *ru'yatullâh*, pembahasan berpusat pada QS. Al-Qiyâmah [75]: 22–23 yang berbicara tentang kemungkinan orang-orang beriman melihat Allah pada hari kiamat.

Berdasarkan telaah awal terhadap penafsiran Sayyid Hasan al-Saqqâf dalam *Shahîh Syarh al-'Aqîdah al-Thahâwiyyah*, dapat disimpulkan sementara bahwa beliau cenderung mengedepankan pendekatan *tafsîr al-Qur'ân bi al-Qur'ân*, serta menolak riwayat hadis sekalipun ada di kitab sahih bukhari dan muslim jika dinilai bertentangan dengan kandungan Al-Qur'an. Dalam pandangannya, rangkaian peristiwa eskatologis, mulai dari kematian hingga masuknya orang beriman ke dalam surga, bukanlah hal yang menakutkan, melainkan proses yang penuh kemudahan dan ketenteraman bagi setiap orang beriman. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surah Al-Anbiyâ' ayat 103: "*Wahum min faza'in yauma'idzin âminûn*" (dan mereka pada hari itu aman dari rasa takut).

Maka dari itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengisi kekosongan tersebut dalam studi tafsir kontemporer. Atas dasar ini, penulis terdorong untuk

meneliti lebih lanjut dengan menyusun skripsi berjudul “**METODE KRITIK SAYYID HASAN AL-SAQQÂF TERHADAP PENAFSIRAN AYAT-AYAT ESKATOLOGIS DALAM KITAB *SHAHÎH SYARH AL-'AQÎDAH AL-THAHÂWIYYAH***”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini memusatkan perhatian pada satu persoalan utama, yaitu bagaimana metode kritik yang digunakan oleh Sayyid Hasan al-Saqqâf dalam merespons dan mengevaluasi penafsiran ayat-ayat eskatologis dalam karyanya *Shahîh Syarh al-'Aqîdah al-Thahâwiyyah*?

Untuk memperjelas fokus kajian, pertanyaan utama tersebut dijabarkan ke dalam beberapa sub-rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja isu eskatologis yang dikritik oleh Sayyid Hasan al-Saqqâf dalam *Shahîh Syarh al-'Aqîdah al-Thahâwiyyah*?
2. Bagaimana model dan pola kritik yang digunakannya?
3. Apa landasan epistemologis metode kritik tersebut?
4. Bagaimana implikasinya terhadap metodologi tafsir ayat-ayat akidah?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam metode kritik yang digunakan oleh Sayyid Hasan al-Saqqâf dalam menanggapi penafsiran ayat-ayat eskatologis dalam karyanya *Shahîh Syarh al-'Aqîdah al-Thahâwiyyah*.

Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan untuk:

- a) Mengidentifikasi dan memetakan isu-isu eskatologis yang menjadi objek kritik Sayyid Hasan al-Saqqâf dalam kitab tersebut.
- b) Menganalisis tipologi serta pola kritik yang digunakannya dalam merespons penafsiran ayat-ayat eskatologis.
- c) Mengungkap landasan epistemologis yang mendasari metode kritiknya, khususnya dalam relasi antara dalil naqli dan argumentasi rasional.
- d) Menjelaskan implikasi metode kritik tersebut terhadap metodologi penafsiran ayat-ayat akidah, terutama dalam konteks kajian tafsir dan usuluddin.

2. Signifikansi Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah keilmuan tafsir dan teologi Islam, khususnya dalam memahami pendekatan kritik terhadap penafsiran ayat-ayat eskatologis. Kajian ini juga dapat memperkaya studi tentang pemikiran tokoh kontemporer seperti Sayyid Hasan al-Saqqâf dalam menafsirkan dan mengkritisi warisan teologi klasik.

Secara praktis penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, dan akademisi dalam bidang studi Al-Qur'an dan Tafsir maupun Ilmu Kalam yang ingin memahami dinamika kritik teologis terhadap tafsir klasik. Selain itu, hasil

penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membangun dialog antarmazhab dan memperluas pemahaman terhadap pendekatan hermeneutik dalam Islam kontemporer.

D. Definisi Oprasional

Agar tidak terjadi miskonsepsi, Penulis akan menyajikan definisi operasional yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Langkah ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap pokok pembahasan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Metode Kritik

Metode dalam bahasa Arab disebut dengan *al-Manhajiyah*, adalah bentuk *mashdar shinâ'iy* (kata benda buatan) dari kata *manhaj* yang berarti sistem atau tata cara dalam metode penelitian.¹⁰ Adapun yang dimaksud dengan metode kritik dalam penelitian ini adalah pendekatan dan cara analisis yang digunakan oleh Sayyid Hasan al-Saqqâf dalam menanggapi, mengoreksi, atau menolak pemahaman atau penafsiran terdahulu mengenai ayat-ayat eskatologi. Kritik ini dapat berbentuk bantahan terhadap kelemahan riwayat tafsir atau ketidaksesuaian makna dengan prinsip-prinsip akidah Islam yang diyakininya.

2. Sayyid Hasan al-Saqqâf

¹⁰Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), 55.

Yang dimaksud dengan Sayyid Hasan al-Saqqâf dalam penelitian ini adalah ulama kontemporer yang dikenal sebagai seorang *muhaddits* dan *mutakallim* (ahli kalam) yang berpegang pada pendekatan Ahlus Sunnah yang moderat serta dikenal melalui karya-karyanya yang banyak mengoreksi pandangan-pandangan yang menurutnya menyimpang dalam bidang akidah dan hadits. Fokus kajiannya dalam penelitian ini adalah melalui kitabnya *Shahîh Syarh al-‘Aqîdah al-Thahâwiyyah*.

3. *Shahîh Syarh al-‘Aqîdah al-Thahâwiyyah*

Yang dimaksud dengan *Shahîh Syarh al-‘Aqîdah al-Thahâwiyyah* adalah salah satu karya teologis Sayyid Hasan al-Saqqâf yang merupakan komentar kritis terhadap syarah-syarah atas matan *al-‘Aqîdah al-Thahâwiyyah*. Kitab ini memuat penjelasan, klarifikasi, serta bantahan terhadap beberapa penafsiran teologis—terutama dalam isu eskatologis—yang menurutnya tidak sesuai dengan dalil yang sahih dari Al-Qur’an dan Sunnah.

4. Penafsiran Ayat-Ayat Eskatologi

Penafsiran ayat-ayat eskatologi dalam penelitian ini merujuk pada upaya memahami dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan peristiwa akhirat dan kehidupan setelah kematian. Secara terminologis, penafsiran (tafsîr) sebagaimana dikutip Muhammad bin ‘Alwi al-Maliki dari al-Zarkasyi didefinisikan sebagai ilmu untuk memahami Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan makna-maknanya, serta mengeluarkan hukum dan hikmah yang

terkandung di dalamnya.¹¹ Adapun eskatologi dalam pengertian teologis adalah cabang kajian yang membahas persoalan masa akhir, seperti hari kiamat, kebangkitan, hisab, surga dan neraka.¹²

Namun secara operasional, yang dimaksud dengan penafsiran ayat-ayat eskatologi dalam penelitian ini dibatasi pada cara memahami dan menjelaskan ayat-ayat akidah yang berkaitan dengan isu-isu polemik teologis, seperti sakaratulmut, kematian, tanda-tanda kiamat besar, pelaku dosa besar, shirâth, mizan, kondisi manusia di padang mahsyar, dan *ru'yat Allah*. Fokusnya bukan pada deskripsi seluruh doktrin akhirat, melainkan pada konstruksi pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut yang kemudian menjadi objek kritik dalam *Shahîh Syarh al-'Aqîdah al-Thahâwîyyah*.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini berasal dari beragam pendekatan, baik yang fokus pada metodologi kritik hadis, tafsir eskatologis, hingga kajian terhadap teks klasik dan kontemporer. Kajian-kajian ini memberikan gambaran tentang perkembangan diskursus dalam memahami ayat-ayat tentang kehidupan akhirat serta metode kritik dalam studi Islam. Berikut adalah lima penelitian yang menjadi rujukan penting dan pembanding dalam penyusunan skripsi ini

¹¹Muhammad bin 'Alawî al-Mâlikî, *Zubdat al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'an* (Karachi, Pakistan: Maktabah al-Madînah, 2021), 234.

¹²Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, s.v. "eskatologi," diakses 28 Februari 2026, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/eskatologi>.

1. Ruzkiyatul Imtiyaz – *Metode Sayyid Hasan bin Ali Assaqaf dalam Kritik Hadis*

Tesis ini menganalisis metode kritik hadis yang digunakan oleh Sayyid Hasan al-Saqqâf dalam karyanya *Tanâqudhât al-Albânî al-Wâdhihât*. Fokus utamanya adalah bagaimana al-Saqqâf membongkar kontradiksi penilaian hadis oleh Muhammad Nasiruddin al-Albani. Dalam kritik sanad, al-Saqqâf menerapkan tiga tahapan utama: (1) mencari penguat riwayat (*i'tibâr*), (2) mengevaluasi sanad dengan kaidah *jarh wa al-ta'dîl*, dan (3) memberikan kesimpulan *takhrîj*. Sedangkan dalam kritik matan, ia membandingkan antar riwayat, menerapkan kaidah kesahihan matan, menafsirkan makna, dan menggunakan pendekatan rasional. Karya ini memperlihatkan bahwa al-Saqqâf memiliki kecenderungan berpikir kritis dan sistematis, yang juga tampak dalam pendekatannya terhadap tafsir ayat-ayat eskatologis.¹³

2. Rizki Putriani dkk – *Kritik Hasan Al-Saqqâf terhadap Nashiruddin Al-Albâni: Studi Kitab Tanâqudhât al-Albâni al-Wadhihât*

Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Putriani dkk. dalam artikel “Kritik Hasan Al-Saqqaf terhadap Nasiruddin Al-Albani: Studi Kitab Tanaqudat al-Albani al-Wadhihat” (Jalsah, 2024) membahas secara khusus kritik Hasan bin Ali Al-Saqqaf terhadap Nasiruddin Al-Albani dalam penilaian hadis Nabi dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif, komparatif, dan analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab *Tanâqudhât al-Albânî al-Wâdhihât* disusun sebagai bentuk koreksi atas kesalahan dan inkonsistensi al-Albani

¹³Ruzkiyatul Imtiyaz, *Metode Sayyid Hasan bin Ali Assaqaf dalam Kritik Hadis (Studi atas Kitab Tanâqudhât al-Albânî al-Wâdhihât)* (Tesis Magister, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

dalam menilai hadis, baik dari segi sanad maupun matan, yang menurut al-Saqqâf juga dipengaruhi oleh kecenderungan al-Albani untuk tidak bertaklid kepada ulama hadis terdahulu dan lebih mengedepankan ijtihadnya sendiri. Meskipun demikian, penelitian ini tetap mengakui bahwa al-Albani merupakan seorang cendekiawan yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan studi hadis, sehingga kritik al-Saqqaf menunjukkan adanya perbedaan metodologis dalam memahami dan menilai hadis di kalangan ulama kontemporer.

3. Aisyah Abdurrahman – *Penafsiran Ayat-Ayat Eskatologi Menurut Tafsir al-Bayan li al-Qur'ân*

Skripsi ini mengkaji pendekatan tafsir Aisyah Abdurrahman (Bint al-Syathi') terhadap ayat-ayat eskatologis dalam juz 30. Peneliti menekankan bahwa penafsiran dalam tafsir al-Bayan cenderung bersifat *talqâ' iyyah*, yaitu pasrah terhadap teks tanpa banyak spekulasi. Fokus penelitian ini pada pendekatan linguistik dan teologis memberikan gambaran umum mengenai pemahaman ayat-ayat tentang hari akhir dari sudut pandang mufassirah perempuan. Meskipun demikian, penelitian ini belum menyentuh aspek kritik terhadap metode penafsiran yang digunakan.¹⁴

4. Elfia Zikrillah – *Eskatologi dalam Perspektif Buya Hamka*

Penelitian ini mengkaji tafsir ayat-ayat eskatologis dalam *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka. Dengan menggunakan pendekatan tematik dan metode muqāran, penelitian ini menemukan bahwa Hamka memposisikan ayat-ayat akhirat sebagai

¹⁴Aisyah Abdurrahman, *Penafsiran Ayat-Ayat Eskatologi Menurut Tafsir al-Bayân li al-Qur'an* (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

penguat moral dan spiritual umat. Namun, sebagaimana penelitian sebelumnya, pendekatan kritik terhadap metode penafsiran tidak menjadi fokus utama.¹⁵

5. Raga Maulana Primadi – *Konsep Eskatologi dalam Al-Qur'an: Perbandingan Al-Ghazālī dan Fazlur Rahman*

Penelitian ini membandingkan pendekatan eskatologi antara Al-Ghazālī dan Fazlur Rahman. Al-Ghazālī digambarkan sebagai tokoh sufistik-tradisional yang menekankan transendensi akhirat, sementara Fazlur Rahman menggunakan pendekatan kontekstual dan historis yang lebih rasional. Kajian ini memberikan wawasan penting tentang perbedaan epistemologi antara mufassir klasik dan modern. Namun, ia tidak secara eksplisit mengulas metode kritik tafsir yang menjadi fokus penelitian ini.¹⁶

6. Kamila Na'im – *Metodologi Penafsiran Ayat-Ayat Akidah dalam Tuhfah al-Murīd*

Penelitian ini menganalisis metode tafsir terhadap ayat-ayat akidah dalam *Tuhfah al-Murīd* karya Imam Ibrahim al-Bâjūrī. Metodenya bersifat deskriptif-analitis dengan pendekatan *atsarī* yang disertai logika kalam. Kajian ini memperlihatkan pentingnya kerangka keilmuan klasik seperti ilmu kalam, logika, dan bahasa Arab.

¹⁵Elfia Zikrillah, *Eskatologi dalam Perspektif Buya Hamka* (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024).

¹⁶Raga Maulana Primadi, *Konsep Eskatologi dalam Al-Qur'an: Perbandingan Al-Ghazālī dan Fazlur Rahman* (Skripsi, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2023).

Namun, pendekatan kritik terhadap metodologi tafsir tetap belum menjadi fokus utama.¹⁷

7. Kajian Kitab Klasik: *al-Budûr al-Sâfirah fî Ahwâl al-Âkhirah* karya Imam al-Suyuthi

Kitab ini merupakan ensiklopedia tematik yang menghimpun riwayat mengenai fase-fase kehidupan akhirat. Imam al-Suyuthi menggunakan pendekatan tekstual murni (*naqlî*), yang bertumpu pada transmisi hadis dan atsar tanpa banyak menggunakan penafsiran rasional. Keunggulan kitab ini adalah kelengkapan materi dan sistematika bab. Namun, absennya kritik sanad atau pendekatan simbolik dalam menjelaskan makna eskatologis menjadikan karya ini sebagai representasi dari metode klasik yang deskriptif dan non-kritis. Dalam konteks ini, pendekatan al-Suyûthî menjadi titik kontras terhadap Sayyid Hasan al-Saqqâf yang justru menekankan pendekatan kritik dan logika dalam menafsirkan ayat-ayat hari akhir.¹⁸

Dari penelusuran terhadap beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun kajian eskatologi telah banyak dilakukan, baik secara deskriptif, tematik, maupun perbandingan tokoh, namun belum ditemukan satu pun penelitian yang secara eksplisit dan mendalam menelaah metode kritik penafsiran ayat-ayat eskatologis sebagaimana yang dikembangkan oleh Sayyid Hasan al-Saqqâf. Oleh

¹⁷Kamila Na'im, *Metodologi Penafsiran Ayat-Ayat Akidah dalam Tuhfah al-Murîd* (Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2024).

¹⁸Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Budûr al-Sâfirah fî Ahwâl al-Âkhirah* (Mesir: al-Maktabah al-Tijâriyyah al-Kubrâ).

karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi orisinal dalam menjelaskan corak metodologi kritik tafsir al-Saqqâf, serta membuka diskursus baru dalam kajian tafsir eskatologi kontemporer.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, yang tergolong dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini memusatkan perhatian pada telaah kritis terhadap teks keagamaan melalui penelusuran literatur, khususnya terhadap kitab *Shahîh Syarh al-'Aqîdah al-Thahâwiyyah* karya Sayyid Hasan al-Saqqâf. Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan serta menganalisis secara sistematis metode dan pendekatan kritik tafsir yang digunakan oleh al-Saqqâf dalam menafsirkan ayat-ayat eskatologis.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu:

- a) Data Primer: Kitab *Shahîh Syarh al-'Aqîdah al-Thahâwiyyah*, edisi cetakan Dar al-Imâm al-Rawâs, cetakan keempat, Beirut, Lebanon, tahun 1428 H/2007 M. Kitab ini menjadi objek utama dalam penggalan data dan analisis, karena secara langsung memuat pandangan dan metode kritik Sayyid Hasan al-Saqqâf terhadap ayat-ayat bernafaskan eskatologis.
- b) Data Sekunder: Literatur pendukung lainnya, meliputi buku-buku dan artikel ilmiah yang membahas metodologi tafsir, kajian eskatologi dalam Islam, serta

pemikiran keislaman kontemporer, baik dari kalangan klasik maupun modern. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat kerangka teori dan sebagai bahan perbandingan dalam proses analisis.

3. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari kitab *Shahih Syarh al-'Aqidah al-Thahâwiyah* akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Penelitian ini terlebih dahulu mengidentifikasi isu-isu eskatologis yang menjadi objek kritik Sayyid Hasan al-Saqqâf, kemudian mengklasifikasikan bentuk dan pola kritik yang digunakannya. Selanjutnya, data dianalisis untuk menelusuri tipologi metode kritik serta landasan epistemologis yang melatarbelakanginya, khususnya dalam relasi antara naql dan 'aql serta sumber otoritas yang dijadikan pijakan.

Proses analisis ini juga diarahkan untuk mengevaluasi implikasi metode kritik tersebut terhadap metodologi penafsiran ayat-ayat akidah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memaparkan isi kritik al-Saqqâf, tetapi juga mengkaji secara sistematis struktur metodologis dan konseptual yang membentuk cara berpikirnya dalam merespons penafsiran ayat-ayat eskatologis.

4. Langkah-Langkah Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian, dilakukan beberapa tahapan operasional sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi isu-isu eskatologis yang dibahas dan dikritik oleh Sayyid Hasan al-Saqqâf dalam kitab tersebut.

- b) Mengklasifikasikan bentuk dan pola kritik yang digunakan al-Saqqâf terhadap penafsiran ayat-ayat tersebut, baik kritik terhadap pendekatan literalis, pemahaman zahir tanpa takwil, maupun terhadap konstruksi teologis tertentu.
- c) Menganalisis tipologi metode kritiknya, dengan menelaah instrumen yang digunakan, seperti dalil Al-Qur'an, hadis, argumentasi rasional (*'aql*), kaidah bahasa Arab, serta rujukan pada tradisi kalam.
- d) Menelusuri landasan epistemologis yang mendasari metode kritik tersebut, terutama dalam hal relasi antara naql dan 'aql, otoritas sumber, serta paradigma teologis yang membentuk cara berpikirnya.
- e) Mengevaluasi implikasi metodologisnya, yakni bagaimana metode kritik al-Saqqâf berpengaruh terhadap cara memahami dan menafsirkan ayat-ayat akidah, serta relevansinya dalam perkembangan metodologi tafsir kontemporer.
- f) Merumuskan kesimpulan penelitian, sebagai sintesis dari temuan-temuan analitis yang telah dilakukan, guna menjawab pertanyaan utama dan sub-pertanyaan penelitian secara komprehensif.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara terstruktur ke dalam lima bab utama, yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi gambaran umum penelitian, meliputi latar belakang masalah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini, rumusan masalah sebagai fokus kajian, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional

untuk memperjelas istilah-istilah penting, kajian terhadap penelitian terdahulu, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika penulisan.

Bab II berisi kerangka teoretis dan landasan konseptual yang menjadi dasar analisis penelitian. Pada bab ini dibahas konsep kritik dalam tradisi tafsir, mencakup pengertian kritik tafsir, model-model kritik dalam sejarah tafsir seperti kritik riwayat, dirayah, dan ideologis-mazhabiyah, serta bentuk-bentuk kritik dalam kajian tafsir. Selain itu, dibahas pula penafsiran ayat-ayat eskatologis dalam tradisi tafsir, meliputi pengertian eskatologi, karakter ayat-ayat eskatologis, pendekatan dalam memahami ayat-ayat akidah seperti *tafwidh*, *ta'wil*, dan *itsbât* literal, serta hubungan eskatologi dengan tafsir dan ilmu kalam.

Bab III membahas profil intelektual Sayyid Hasan al-Saqqâf dan karakter metodologis karyanya. Pembahasan mencakup latar belakang pendidikan dan afiliasi teologisnya, posisinya dalam diskursus Sunni kontemporer, kecenderungan metodologis dalam karya-karyanya, serta karakter umum pemikiran teologisnya. Selain itu, dibahas pula karakter dan sistematika kitab *Shahîh Syarh al-'Aqîdah al-Thahâwiyyah*, termasuk latar belakang penulisan, tujuan karya, struktur pembahasan, corak umum kitab, dan sumber rujukan utama.

Bab IV merupakan inti penelitian yang berisi analisis terhadap metode kritik Sayyid Hasan al-Saqqâf dalam menanggapi penafsiran ayat-ayat eskatologis. Bab ini diawali dengan identifikasi isu-isu eskatologis yang dikritik, kemudian dilanjutkan dengan tipologi kritik yang digunakan, instrumen dan metode kritik yang meliputi pendekatan takwil teologis, prinsip tanzih, kritik hadis, serta argumentasi rasional-

kalam. Selanjutnya, dilakukan analisis epistemologis terkait sumber otoritas kebenaran, relasi akal dan teks, serta posisi al-Saqqâf dalam tradisi teologis. Bab ini ditutup dengan evaluasi kritis penulis terhadap kekuatan, keterbatasan, kontribusi, dan implikasi metodologis dari pendekatan al-Saqqâf.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian serta saran-saran yang relevan untuk pengembangan kajian selanjutnya. Bagian akhir dari penelitian ini dilengkapi dengan daftar pustaka sebagai rujukan ilmiah yang digunakan.